

KETAHANAN ORGANISASI MASYARAKAT (ORMAS) DALAM KERAGAMAN IDEOLOGI ISLAM PADA MASYARAKAT DI INDONESIA (STUDI KASUS PADA ORGANISASI WAHDAAH ISLAMIYAH)

Resistance Of The Organizations Of The Community (Ormas) In Diversity Of Islamic Ideology In Communities In Indonesia (Case Study Of Wahdah Islamiyah)

Andi Asyhary¹, Hafied Cangara², Arianto³

¹Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar (andiasyhary001@gmail.com)

²Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Makassar (cangara_hafied@yahoo.com)

³Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Makassar (arianto.uh@yahoo.com)

ARTICLE INFO

Keywords:

*Diversity of Islamic
ideology, Wahdah
Islamiyah,
Organizational
Resilience*

Kata kunci:

*Keragaman Ideologi
Islam, Wahdah
Islamiyah, Ketahanan
Organisasi*

How to cite:

*Asyhary, A., Cangara,
H., & Arianto. (2020).
Ketahanan Organisasi
Masyarakat (ORMAS)
dalam Keragaman
Ideologi Islam pada
Masyarakat di
Indonesia (Studi Kasus
pada Organisasi
Wahdah Islamiyah).
Kareba : Jurnal Ilmu
Komunikasi, 9(1), 40-
55.*

ABSTRACT

This study aims to understand the resilience of the Wahdah Islamiyah organization to the diversity of Islamic ideologies in Indonesian society. The research method uses a descriptive qualitative case study approach. The data is then extracted from two types of sources, primary and secondary, and then analyzed using the concept of Miles and Huberman data analysis. The result is that the organizational resilience achieved by Wahdah Islamiyah is part of creating an ecosystem between the organization and its surroundings. In the face of a multi-ideological society, Wahdah Islamiyah was well received due to his "washatiyyah" movement concept, which means not imposing wills and opinions and respecting differences. Media and work programs as external communication from Wahdah Islamiyah to introduce yourself, listen to the problem in society, discuss common solutions, criticize each other and make suggestions and support each other in the development of the Da'wah, which corresponds to the true Islamic principles of "Ahlus Sunnah wal jama'ah"

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami ketahanan organisasi Wahdah Islamiyah dalam keragaman ideologi Islam pada masyarakat di Indonesia. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data kemudian diambil dari dua jenis sumber yaitu data primer dan sekunder, kemudian dianalisis menggunakan konsep analisis data Miles dan Huberman. Hasilnya adalah ketahanan organisasi yang dicapai oleh Wahdah Islamiyah merupakan bagian dari terciptanya sebuah ekosistem antara organisasi dan lingkungannya. Berhadapan dengan masyarakat yang multi-ideologi, Wahdah Islamiyah mampu diterima dengan baik karena konsep pergerakannya yaitu "Washatiyyah" yang berarti tidak memaksakan kehendak dan pendapat serta menghormati perbedaan. Media dan program kerja sebagai komunikasi eksternal Wahdah Islamiyah untuk memperkenalkan diri, mendengarkan apa yang menjadi masalah dalam masyarakat, mendiskusikan solusi bersama, saling memberi kritik dan saran, serta saling mendukung

berkembangnya dakwah yang sesuai prinsip Islam yang sebenarnya yaitu “Ahlus Sunnah wal jama’ah”

PENDAHULUAN

Pemahaman dalam Islam sangat beragam, seperti kelompok Islam Tradisionalis, Islam Modernis, Islam Liberalis, dan Islam Fundamentalis. Islam Tradisionalis, merupakan salah satu corak paham keislaman yang paling populer dan banyak dianut oleh masyarakat Islam di Indonesia. Islam Tradisional berorientasi ke belakang, karena menilai bahwa berbagai keputusan hukum yang diambil oleh para ulama di masa lampau merupakan contoh ideal yang harus diikuti. Kelompok ini juga cenderung tekstualis-literalis dalam memahami ayat-ayat Al Quran, tidak mempermasalahkan tradisi yang terdapat dalam agama, dan kurang menghargai ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Hal ini sering dikonfrontir oleh Islam Modernis, sebuah pemahaman yang erat kaitannya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan pada arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nata, 2001).

Keragaman Islam tersebut mempengaruhi gerakan atau kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dan tujuan yang besar bagi agama Islam di Indonesia. Untuk mencapai tujuannya dibentuklah sebuah organisasi masyarakat yang berbasis agama Islam, dengan asas, bentuk, manajemen, dan aplikasi yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Front Pembela Islam (FPI), Hidayatullah, dan lainnya, kelompok ini disebut gerakan Islam Lokal.

Faktor lain keragaman Islam di Indonesia adalah masuknya berbagai organisasi keislaman yang berasal dari berbagai negara luar dalam kurun 3 dekade terakhir. Organisasi tersebut antara lain gerakan Syi’ah, gerakan Salafi, Darul Arqam, Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tabligh, Jamaah Tarbiyah, dan sebagainya. Organisasi-organisasi keislaman tersebut membawa nuansa baru bagi perkembangan dakwah dan penyebaran islam di Indonesia dengan gerakan yang disebut Islam Transnasional (Mufid, 2011)

Kilas balik sejarah tahun 1985, negara mencetuskan sebuah kebijakan untuk menerapkan asas tunggal “Pancasila”. Setiap ideologi organisasi saat itu harus sejalan dengan ideologi negara, gerakan yang tidak mengikuti akan disinyalir sebagai gerakan ekstrem bahkan pemberontak. Merespon ini, tahun 1988 muncul sebuah gerakan bernama Yayasan Fathul Muin yang memisahkan diri dari Ormas Muhammadiyah. Pengambilan sikap ini sebagai bentuk tidak setujunya beberapa anggota dan sebagian remaja masjid terhadap keputusan Muhammadiyah yang mendukung kebijakan orde baru tersebut. Yayasan Fathul Muin kemudian berubah menjadi organisasi Wahdah Islamiyah (WI) tahun 2002, dan menghimpun semangat anak muda yang kala itu menuntut ilmu agama di Masjid Ta’mirul Masjid kota Makassar bersama K.H. Fathul Mu’in Dg.Magading. Wahdah Islamiyah beradaptasi pada sikap eksklusif bergeser ke inklusif sesuai dan sebangun dengan prinsip-prinsip gerakannya. Ini berbeda dengan gerakan transnasional yang tetap berjuang pada keyakinan ideologi gerakan seperti memperjuangkan tegaknya khilafah Islamiyah yang merupakan bentuk pemerintahan Islam, negara Islam atau usaha-usaha legal formal agama dalam kehidupan politik (Jurdi, 2007).

Hari ini Wahdah Islamiyah telah memiliki perwakilan pada seluruh provinsi di Indonesia dengan progam-program yang menargetkan sasaran semua umur dan menyentuh semua aspek kehidupan seperti sosial, politik, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dakwah, dan pemberdayaan wanita (Wahdah.or.id 2019). Wahdah Islamiyah berkembang pesat dalam dinamika perbedaan ideologi Islam dengan prinsip gerakan yang tertera dalam asas organisasinya yaitu *Ahlus sunnah wal jama’ah*.

Manhaj Ahlus sunnah wal jama'ah adalah prinsip Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Quran dan Sunnah sesuai pemahaman *As-Salaf Ash-Shalih* atau yang dimaksud adalah masa utama pendukung Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* selama tiga kurun waktu atau periode yang telah diberi persaksian dalam hadist beliau. Bunyinya, “sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada masaku, kemudian manusia yang hidup pada masa berikutnya, kemudian manusia yang hidup pada masa berikutnya” (HR. Bukhari). itulah yang berada di tiga kurun atau periode, yaitu para sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in (Ibadurohman, 2013).

Adapun *Manhaj* menurut bahasa artinya jalan yang jelas dan terang. Hal ini sesuai firman Allah *Subhana wa ta'ala* yang berbunyi, “untuk setiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang” (Al Maidah ayat 48). Ibnu Abbas (Salaf) berkata, “maksud dari firman tersebut adalah jalan dan syariat”. Sedang menurut istilah, *Manhaj* adalah *kaidah-kaidah* dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pembelajaran *ilmiah*, seperti *kaidah-kaidah* bahasa Arab, *ushul aqidah*, *ushul fiqh* dan *ushul tafsir* dimana dengan ilmu-ilmu ini pembelajaran dalam Islam beserta pokok-pokoknya menjadi teratur dan benar (Qadir, 2008).

Salah satu agenda besar Wahdah Islamiyah adalah mengembalikan pemahaman Islam di Indonesia yang terdistorsi oleh kebudayaan masyarakat yang mengakar dan menyimpang. Gerakan revivalis ini seperti yang dipaparkan oleh (Saleh M, 2018), pada Jurnal Aqidah-Ta Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar mengungkapkan bahwa gerakan Wahdah Islamiyah adalah dakwah purifikasi atau pemurnian dan penyucian sifat Tauhid dan akidah umat Islam dari segala kemusyrikan. Gerakan tersebut berbentuk seruan kepada segenap lapisan masyarakat agar menjalankan kalimat syahadat yang telah mereka ikrarkan secara konsisten, Wahdah Islamiyah menjadikan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai *manhaj* dan dasar bagi pandangan dan gerakan purifikasinya.

Ormas yang juga aktif dalam menyuarakan nilai Al Quran dan Sunnah adalah Front Pembela Islam (FPI). Seperti yang diungkapkan (Nurdiassa et al., 2019) dalam Jurnal Politik Profetik Universitas Hasanuddin (UNHAS) bahwa gerakan Front Pembela Islam Makassar termasuk dalam kategori gerakan sosial alternatif (*alternative social movements*) dan gerakan sosial penyelamatan (*redemptive social movements*), maksud dari gerakan tersebut adalah ajakan terhadap seseorang untuk kembali kepada ajaran-ajaran kebenaran dalam hal ini Al-Quran dan Sunnah serta gerakan penyelamatan umat manusia terhadap berbagai jenis kemungkaran (kemaksiatan) yang dianggap sebagai penyakit masyarakat karena bisa merusak nilai-nilai dan norma Agama serta Aqidah.

Dari prinsip gerakan di rumuskanlah sebuah bentuk aktualisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Salah satu langkah pertama dalam mengembalikan pemahaman masyarakat agar sesuai Al Quran dan Sunnah adalah pada aspek dakwah sebuah organisasi. Penelitian (Hadiati, 2016) yang dimuat dalam jurnal Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya mengungkapkan bahwa strategi komunikasi Wahdah Islamiyah yaitu dengan cara penguatan kompetensi tenaga dakwah dalam segi penguasaan materi dakwah, keterampilan berkomunikasi serta penguatan aspek kualitas kepribadian.

Adapun bagi gerakan Transnasional seperti Jama'ah Tabligh yang diungkapkan oleh (Asror, 2018) dalam Jurnal Sosio-Edukasi Universitas Hamzanwadi Nusa Tenggara Barat bahwa strategi yang dilakukan Jama'ah Tabligh yaitu: Pertama, Secara intens mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah di Masjid. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usaha untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota dan target dakwah melalui ajakan melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Kedua, Membangun *in-group feeling* terhadap anggota baru sesuai dengan ajaran Jama'ah Tabligh yaitu memuliakan sesama muslim. Proses membangun rasa kebersamaan itu dapat dilakukan dengan baik sehingga anggota baru merasa nyaman dan tumbuh rasa kekeluargaan. Ketiga, Menghidupkan sunnah Nabi *Shallallahu alaihi wasallam* merupakan pegangan pokok jamaah tabligh, dimana dengan menjalankan dan saling mengingatkan tentang sunnah akan memunculkan simpati dari target dakwah dan menguatkan ikatan emosi para anggota.

Organisasi Masyarakat (ormas) Islam Hidayatullah memilih bentuk dakwah dengan kemas non-verbal. Peneliti (Kamil, 2019) memaparkan penelitiannya dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) bahwa Hidayatullah menggunakan majalah sebagai salah satu pendukung gerakan dakwahnya di Indonesia. Majalah yang bernama “Suara Hidayatullah” merupakan majalah Islam terbesar di Indonesia, dan dikelola oleh PT. Lentera Jaya Abadi. Peran Majalah suara Hidayatullah sebagai komunikator untuk mengkomunikasikan atau mensosialisasikan program-program Pengembangan Masyarakat Islam, sebagai motivator yakni turut memberikan motivasi kepada para da’i yang berada di berbagai wilayah terpencil, sebagai fasilitator yakni turut memfasilitasi para da’i baik di internal Ormas Hidayatullah maupun ormas Islam lainnya dalam proses pengembangan masyarakat islam.

Eksistensi Wahdah Islamiyah tidak lepas dari proses transformasi bentuknya dan fleksibilitas konsep gerakan yang dipilih. Wahdah Islamiyah mengawali kehadirannya sebagai sebuah yayasan, dan pada tahun 2002 berubah menjadi organisasi. Adapun gerakannya adalah “Moderat-Akomodatif” dalam masalah-masalah *muamalah* yang luas dan tidak dalam kaitannya dengan akidah dan ibadah. Urusan *duniawiyah* seperti masalah sosial politik sepanjang itu untuk kepentingan kemanusiaan dan kemaslahatan umat akan diterima dengan positif oleh Wahdah (*Wahdah.or.Id*).

Pasca menjadi Ormas, Wahdah Islamiyah mengedepankan sikap akomodatif dalam bidang sosial dan pendidikan. Karena sikap itu, gerakan ini hingga 2009, telah mendirikan sekolah-sekolah umum, mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi, bahkan menurut salah seorang elitnya, ke depan syarat berdirinya suatu cabang harus ada amal usaha nyata yang dapat dirasakan masyarakat seperti berdirinya sekolah atau masjid dan amal usaha lainnya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan aturan hukum negara.

Zaman yang dinamis, kemajuan teknologi, dan pemikiran yang selalu terbarukan membuat organisasi harus beradaptasi. Realitas beragama akhirnya menyesuaikan dalam menyuarakan nilainya, seperti tren dakwah yang mempunyai bentuk baru berupa penggunaan produk teknologi modern, hingga pemilihan topik tidak lagi dibatasi oleh daerah atau wilayah tertentu. Unsur-unsur organisasi seperti struktur organisasi, program kerja, sumber daya manusia, sumber daya alam, lingkungan organisasi, kebijakan dan aturan, koordinasi, pola komunikasi, motivasi, apresiasi, dan arus pesan juga dimodifikasi agar mampu menunjang visi dan misi sebuah organisasi. Untuk menunjang hal tersebut dibutuhkan ketahanan sebuah organisasi.

Dalam konsep ketahanan menurut (Holling, 1996) merupakan kemampuan sistem baik secara teknis maupun ekologis untuk melanjutkan fungsi atau untuk tetap tangguh ketika terjadinya suatu perubahan. Secara teknis dan lingkungan, Holling mengartikan ketahanan sebagai kemampuan sistem untuk kembali dalam keseimbangan atau kondisi yang tenang setelah terjadinya gangguan. Adapun secara ekologis, ketahanan didefinisikan sebagai besarnya gangguan yang dapat diserap sebelum terjadinya perubahan pada sistem. Strategi ketahanan (*resilience strategies*) terdiri dari sejumlah intervensi atau aksi yang diharapkan mampu meningkatkan ketahanan suatu kota, baik dalam tataran sistem, agen dan institut (Setiadi & Wulandari, 2016)

Faktor-faktor yang mendeterminasi daya tahan hidup suatu organisasi; pertama adalah organisasi Sebagai Sebuah Eko-sistem. Dalam pandangan ekologis suatu organisasi yang memiliki kemampuan untuk hidup berarti bahwa organisasi tersebut berhasil dalam hubungannya dengan lingkungannya dan berhasil pula memberi kepuasan kepada para anggotanya. Organisasi dan lingkungannya bersama-sama merupakan suatu “Ekosistem” (*Ecosystem*). Faktor Kedua adalah Ceruk Ekologis (*Ecological Niche*), apabila posisi organisasi sehubungan dengan lingkungan baik, maka kita mengatakan bahwa organisasi yang bersangkutan telah mencapai ceruk ekologis (*an Ecological Niche*). Posisi demikian penting sekali karena posisi tersebut menentukan bagaimana organisasi tersebut dapat bertahan. Jika suatu organisasi terus menerus menyerap sumber daya dari lingkungannya, maka organisasi tersebut akan mempunyai daya tahan hidup yang tinggi sekali. Lingkungan itu merupakan satu-satunya tempat

dimana organisasi tersebut dapat meningkatkan kegiatannya. Jika suatu organisasi ingin memiliki daya tahan, maka organisasi bersama lingkungannya harus memiliki sistem terbuka (Winardi, 2015)

Untuk mencapai hubungan yang baik antara organisasi dan lingkungannya, dibutuhkan sebuah konsep komunikasi. Komunikasi yang berkontribusi memperkenalkan dan meyakinkan organisasi kepada khalayak eksternal dalam tujuan-tujuannya. Organisasi dalam gerakannya seringkali berkomunikasi dengan pihak luar untuk mempresentasikan produk dan layanan, untuk menampilkan citra yang positif, untuk menarik anggota dan mendapatkan perhatian. Jenis komunikasi eksternal pada umumnya meliputi empat program yang berbeda, yaitu:

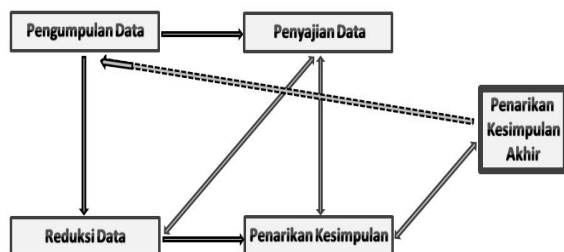
- a. Hubungan masyarakat berusaha mengkomunikasikan citra positif, kesatuan antara organisasi dengan warga setempat, dan promosi identitas organisasi sebagai salah satu kontributor yang berperan dalam masyarakat dan komunitas dimana organisasi itu berada.
- b. Periklanan berusaha menggambarkan produk atau layanan organisasi dalam cara-cara yang positif. Bentuk komunikasi semacam ini dirancang untuk mendatangkan pelanggan, klien atau pasien.
- c. Promosi adalah budaya dan kesempatan yang tersedia bagi para calon anggota. Komunikasi semacam ini digunakan untuk menarik perhatian talenta-talenta anggota yang dibutuhkan untuk mempertahankan dan mengembangkan organisasi.
- d. Survei konsumen yang digunakan untuk memperoleh umpan balik mengenai pengalaman konsumen. Informasi ini digunakan untuk membuat modifikasi yang positif dalam layanan produk, ataupun hubungan dengan konsumen (Ivancevich, 2010)

Berangkat dari latar belakang dan konsep tersebut, penelitian ini kemudian berusaha untuk menjawab bagaimana ketahanan organisasi Wahdah Islamiyah dalam keragaman ideologi Islam di masyarakat Indonesia, juga untuk memahami lebih jauh bagaimana arus komunikasi eksternal Wahdah Islamiyah sebagai dakwah terhadap lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diambil dari dua jenis sumber yaitu data primer atau proses observasi melalui pengamatan dan wawancara langsung dan mendalam (*indepth Interview*) di lingkungan organisasi Wahdah Islamiyah Makassar. Menggunakan metode *purposive sampling*, wawancara dilakukan pada 8 orang pengurus pusat organisasi Wahdah Islamiyah dan merupakan visioner organisasi. Jenis sumber kedua yaitu data sekunder atau proses pengumpulan data yang diperoleh dari dokumentasi dan studi pustaka yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan konsep analisis data Miles dan Huberman



Gambar Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019).

Adapun tahapannya, pertama peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai ketahanan organisasi Wahdah Islamiyah dalam keragaman ideologi Islam pada masyarakat di Indonesia, kedua data dipilih atau dirangkum lalu menyederhanakan dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting sesuai dengan tujuan dari masalah penelitian, ketiga data disajikan dengan cara

mengelompokkan dengan jenisnya dalam bentuk deskripsi, dan terakhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan susunan deskripsi tersebut sehingga dapat menjawab masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman *As Salaf Ash-Shalih (Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah)*. Organisasi ini bergerak di bidang dakwah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup (*Wahdah.or.Id*).

Bersama dengan delapan orang informan Wahdah Islamiyah, proses wawancara dilaksanakan pada beberapa tempat dalam Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Peneliti melakukan wawancara di sela-sela aktivitas beberapa informan sebagai dosen di Sekolah Tinggi Bahasa Arab (STIBA), juga saat setelah mengisi kajian (ceramah) di masjid tertentu, dan saat berkunjung di rumahnya. Berikut hasil yang ditemukan oleh peneliti:

Ideologi Islam Tradisional dan Islam Modernis dalam perspektif organisasi Wahdah Islamiyah

Organisasi Wahdah Islamiyah tidak bisa menutup diri terhadap kenyataan masyarakat yang memiliki keragaman dalam keislamannya. Keragaman ini bukan untuk dipandang sebagai halangan, namun justru menjadi sebuah peluang, memungkiri keragaman pemahaman keislaman berarti memungkiri keragaman yang ada di Indonesia. Organisasi Wahdah Islamiyah adalah sebuah organisasi nasional, berdiri dan bergerak di Indonesia dan berpusat di kota Makassar. Melihat kiprahnya saat ini, maka perlu untuk memahami perspektif mereka tentang perbedaan ideologi yang ada di Indonesia khususnya antara Islam Tradisional dan Islam Modernis.

Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan untuk mengidentifikasi kecenderungan anggota organisasi Wahdah Islamiyah terhadap perbedaan ideologi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat mengacu pada perbedaan Islam Tradisional dan Islam Modernis. Hasil yang diperoleh diantaranya yakni:

- a) Pada sisi pemahaman Islam Tradisional, beberapa anggota Wahdah Islamiyah menjadikan ulama terdahulu sebagai panutan dalam menuntut ilmu bahkan jalan hidup mereka. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Muhammad Yusran Anshar selaku ketua Dewan Syariah Wahdah Islamiyah, bidang yang mengontrol organisasi dari pertimbangan dalil-dalil, bahwa:

“Banyak ulama terdahulu dari level luar negeri dan dalam negeri punya buku-buku yang kita jadikan rujukan karena membuka cakrawala yang baru. Termasuk dengan Fathul Muin dg. Magading yang merupakan nama pertama yayasan kita, beliau adalah tokoh Muhammadiyah yang Masya Allah tegas. Dulu kita memfigurkan beliau, karena semangatnya dan istiqomahnya, tetapi setelah belajar lagi, umumnya di Madinah, kita tau ada masalah-masalah yang mereka putuskan, ternyata juga ada pendapat lain yang bisa mengimbangi pandangan tersebut. Tapi bagi kami itu tidak masalah, hal itu tidak mengurangi penghormatan kita kepada mereka, membenci mereka, kita paham bahwa ini adalah bagian dari keluasan ajaran Islam, atau masalah-masalah manusia yang khilaf.” (Wawancara tanggal 19 Desember 2019)

Kemudian ustadz Ayyub Subandi selaku bendahara Dewan Syariah, beliau menyampaikan tentang siapa ulama panutannya dan cara bersikap dalam perbedaan hukum terhadap ulama tersebut:

“Secara umum ulama Syaf’i-ah, Imam Syafi’i sendiri, kemudian Imam Nawawi, Ibnu Hajar Al-Asqalani, secara umum yang telah meninggal, karena kita tidak tahu yang masih hidup, orang yang masih hidup mungkin soleh hari ini, tapi berbeda dengan besok. Ada ulama yang berpendapat demikian, maka tentunya boleh kita memilih satu pendapat yang berbeda dengannya tapi meyakini bahwa itu masalah-masalah khilafiyah. Kalau kita telah meyakini itu masalah khilafiyah, ya kita tidak ngotot. Apalagi misalnya membangun cinta dan benci diatas khilafiyah; orang yang sependapat dengan saya, itulah yang saya suka, yang saya cintai dan orang yang berbeda dengan saya, saya tidak suka, dan itu yang tidak boleh, itulah namanya fanatik, ta’assuh.” (Wawancara tanggal 3 Januari 2020)

Ustadz Rahmat Abdul Rahman menutup dan menggambarkan harapannya terhadap perbedaan pendapat (bahkan) dengan sosok ulama (pedoman hidup) sekalipun, berikut penjelasannya:

“Dalam dunia internasional, ulama-ulama internasional umat Islam di dunia Islam, yang saya selalu jadikan atau jadikan sebagai rujukan adalah seperti Syekh Muhammad Al-Utsaimin ya beliau ahli fikih yang saya bertemu dengan beliau, bertemu dengan beliau dan berguru kepada beliau. Syekh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah, saya duduk sama-sama dengan beliau dan lihat bagaimana sebagai ulama itu, perpaduan antara ilmu pengetahuan dan pengamalan. Kemudian dibelahan dunia lain, di Mesir dan di negara-negara Islam lain itu ulama-ulama yang memang bagi saya bukan hanya konsentrasi dalam ilmu pengetahuan tetapi amalan dan dakwah. Di Indonesia sendiri, pola pemikiran seperti ulama-ulama yang dulu ya, ada Syekh Ahmad Dahlan, KH. Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy’ari, kemudian beberapa ulama kontemporer sampai sekarang, Buya Hamkah kemudian di bidang politik Muhammad Natsir rahimallahu ta’ala adalah orang-orang bagi saya dan teman-teman di Wahdah merasa bahwa perjuangan Islam ini nda boleh berhenti dengan wafatnya pada pendahulu itu. Kemudian masalah perbedaan pendapat, tidak ada masalah bagi saya dan saya sendiri berupaya mengembangkan itu di Wahdah. Tidak ada masalah kita berbeda pendapat dengan orang, saya selalu inginkan dari kader-kader Wahdah itu adalah pahamilah orang lain seperti kita mau dipahami, terima orang lain seperti kita mau diterima dengan kekhususan atau kekhasan kita. Wahdah Islamiyah punya ciri khas, lembaga lain punya ciri khas, Wahdah Islamiyah harus memahami ciri khas lembaga lain sebagaimana Wahdah Islamiyah mau dihargai dengan ciri khas itu, dan itulah bagi saya keragaman dalam Islam itu.” (Wawancara tanggal 23 Januari 2020)

- b) Pertanyaan selanjutnya masih pada sisi pemahaman Islam Tradisional, tentang Ziarah kubur. Wahdah Islamiyah berpendapat, dalam realitas umum di Indonesia Ziarah kubur mengalami perubahan fungsi. Islam mengajarkan bahwa Ziarah Kubur adalah sarana mengingat kematian, namun hari ini orientasinya telah berubah menjadi produk tradisi dimana penyimpangan banyak terjadi. Seperti misalnya masyarakat yang berziarah untuk meminta doa pertolongan pada wali-wali yang telah meninggal dengan membawa persembahan-persembahan tertentu. Menurut ustadz Ahmad Hanafi:

“Hukum ziarah kubur menurut para ulama dibagi menjadi beberapa bagian, ada yang disyariatkan, ada yang dibid’ahkan, dan ada ziarah kubur yang dihukumi syirik. Ziarah kubur yang disyariatkan adalah ketika kita ke kuburan dan mengingat kematian. Rasulullah pernah mengatakan (yang artinya), dahulu saya melarang kalian untuk berziarah kubur tapi sekarang silahkan kalian berziarah, tujuannya adalah untuk mengingat kematian. Ziarah kubur itu kadang

disyariatkan agar kita mengingat kematian, dan kita akan sama dengan penghuni kubur tersebut suatu saat. Kemudian, Ziarah kubur bisa menjadi bid'ah, jika kita ke kuburan dan melakukan hal-hal yang tidak disyariatkan". (Wawancara tanggal 13 November 2019)

Menjadi penting untuk menyikapi unsur tradisi dalam masyarakat, karena biar bagaimanapun Indonesia adalah negara kaya tradisi. Sikap kita adalah melihat kaidah-kaidah utama dalam Islam, mengkaji prinsip atau hukum-hukum dasar kita yang berasal dari Al Quran dan As sunnah. Seperti yang dikatakan ustadz Muhammad Ihsan Zainuddin bahwa:

"Menurut saya ziarah kubur itu sunnah jika tujuannya untuk mengingatkan kematian dan akhirat. Dalam hal ini, saya kira panduan kita jelas saja: apakah Rasulullah dan para sahabatnya pernah berziarah kubur untuk meminta doa kepada orang yang telah meninggal". (Wawancara tanggal 13 November 2019)

Ziarah kubur bisa menyimpang jika ke kuburan dan melakukan hal-hal yang tidak disyariatkan, seperti masyarakat yang berziarah ke kuburan tapi dengan niat meminta jodoh, bahkan sampai mengambil beberapa batu di sekitar kuburan untuk dijadikan jimat. Menjadi penting untuk menyikapi unsur tradisi dalam masyarakat, karena bagaimanapun Indonesia adalah negara kaya akan tradisi. Sikap kita adalah melihat kaidah-kaidah utama dalam Islam, mengkaji prinsip atau hukum-hukum dasar kita yang berasal dari Al Quran dan As sunnah.

- c) Kemudian pertanyaan terakhir pada sisi pemahaman Islam Modernis tentang pemanfaatan media digital terhadap dakwah. Dalam Wahdah Islamiyah, para ustad memisahkan-kaitkan mana syariat mana wasilah. Wasilah yang dimaksud disini adalah sarana atau media agar hamba terhubung kepada Allah SWT. Selama sarana tersebut bisa memudahkan kita untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan, maka tidak menjadi masalah untuk dimanfaatkan. Dalam hal ini, ustadz Ayyub Subandi menjelaskan tentang pemanfaatan media. Beliau mengatakan:

"Sebenarnya tidak ada yang tidak lepas dari media, sisa apa yang dimaksud dengan media disini, semua pakai media sebetulnya. Media digital adalah sarana dakwah secara umum, apakah dia taufikiyah atau istihadiyah? Sarana dakwah masalah istihadiyah, tidak diatur secara khusus oleh dalil, jadi kalau misalnya dakwah dengan media itu, jangan tanyakan dalilnya. Beda dengan masalah masalah taufikiyah, masalah taufikiyah memang harus butuh dalil, seperti ibadah. Adapun masalah sarana dakwah, itu hukumnya istihadiyah, karena secara umum namanya wasilah itu mengikut pada hukum maksud, kalau maksudnya baik maka wasilahnya juga baik, tapi kapan kalau maksudnya buruk maka wasilahnya buruk". (Wawancara tanggal 3 Januari 2020)

Dalam konteks kebutuhan organisasi, Sekretaris Jenderal Wahdah Islamiyah Ustadz Syaibani Mujiono menjelaskan bahwa sarana sangat tergantung kepada kebutuhan kasusnya. Jika ada sarana yang bisa menyampaikan kebaikan dengan efisien, maka organisasi menggunakan itu. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau di kantor pusat Wahdah Islamiyah:

"Kalau kita sih, mana-mana yang bisa menjangkau. Artinya, dakwah face to face tetap penting, kajian, duduk dalam majelis, atau dakwah Fardhiyah, berdua, diskusi, itu penting bahkan sangat penting, karena dakwah itu tidak hanya belajar ilmu tapi juga belajar adab. Mentransfer adab itu tidak bisa kalau hanya lewat tulisan, dia harus ketemu, dan itu dicontohkan para ulama dulu, tapi kita tidak

menafikkan pentingnya dakwah lewat media, sehingga saya sendiri selain dakwah yang sifatnya face to face, maka juga menggunakan fasilitas media untuk berdakwah. Di Wahdah secara umum, ustadz-ustadznya, kader-kadernya, dan kita ada bagian informasi dan komunikasi sendiri yang mengkomunikasikan dakwah-dakwah kita via media". (Wawancara tanggal 6 Januari 2020)

Pernyataan ini ditambahkan oleh ustadz Rahmat Abdul Rahman selaku Ketua Harian Wahdah Islamiyah. Beliau menyampaikan bahwa menggunakan sarana tergantung isi informasi apa yang disampaikan:

"Media itu maksudnya adalah sarana dakwah, sarana dan metode dakwah. Face to face adalah perlu media juga perlu, media komunikasi juga perlu, sebab dua-duanya adalah sarana komunikasi. Face to face itu bisa lebih memahami dan bisa lebih dekat bersosialisasi kepada orang, media informasi adalah menyampaikan ide dan gagasan terhadap semua meskipun tidak harus bertatapang langsung. Jadi menurut saya dua-duanya penting, tidak ada kekhususan satu dan lain dalam hal keutamaan". (Wawancara tanggal 23 Januari 2020)

Lebih lanjut mengenai perbedaan ideologi Islam Tradisional dan Modernis dalam Wahdah Islamiyah, berikut pandangan pengurus inti organisasi yaitu Ustadz Ayyub Subandi ketika diwawancarai di rumahnya:

"Kalau dari segi wasilah-wasilah jelas beda, Islam tradisional mungkin karena zaman, waktu pada saat itu, perkembangan, belum terlalu pesat, sehingga nampaknya Tradisional. Beda dengan mengikuti perkembangan zaman, maka bisa dikatakan Islam itu Modernis. Maka harus dipelajari dulu dalam masalah apa ini? Kalau masalah ibadah sendiri, sulit untuk mengatakan Islam Tradisional dan Modernis, karena tidak ada yang menjadi tolak ukur yang jelas. Apakah ibadah itu dikatakan Tradisional ketika masih kayak dulu-dulu aja, atau dikatakan modernis ketika ada perkembangan dalam masalah ibadah. Saya kira dalam masalah ini, masalah ibadah tidak dikenal Tradisional dan Modernis, dia sama saja, sejak dulu sampai sekarang sama saja, tidak mengenal perubahan-perubahan, karena yang berhak untuk berubah adalah, ini bukan hak-hak prerogatif manusia sebagai penganut, tapi ini yang mengatur adalah Allah dan Rasulnya, bahkan ulama pun tidak bisa mengatur masalah ini, ranah mereka adalah berjihad, menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang, dan mencari jalan keluar, itu hak ulama berjihad disitu, ada pun datang dengan sesuatu yang baru, yang memang tidak ada dasarnya, maka bukan itu yang dimaksud." (Wawancara tanggal 3 Januari 2020)

Pernyataan ini juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Ustadz Muhammad Yusran Anshar dalam wawancara yang dilakukan peneliti:

"Wallahu a'lam apa yang dimaksudkan, kalau selama ini mengenai Islam Tradisional adalah yang sebagian kaum muslimin yang mencampuradukkan ajaran-ajaran Islam dengan hal yang berbau adat istiadat. Kalau ditelusuri, hal tersebut tidak ada dalam Islam, dan perlu ada upaya untuk meluruskan. Tapi kalau yang dimaksudkan Islam tradisional adalah ajaran yang mengambil budaya yang tidak melanggar ajaran Islam, tidak ada masalah, seperti diistilahkan kearifan lokal. Seperti halnya orang yang berdakwah dengan pakaian yang dipakai di tengah masyarakat, tidak tampil beda, tidak eksklusif, seperti umpama di kampung memakai sarung, maka dia pakai sarung. Sedangkan Islam modernis adalah kalau yang dimaksudkan tentang pemikiran yang lebih terbuka, tidak kolot,

tidak patuh pada nenek moyang, maka justru itu bagus. Tapi kalau yang dimaksudkan adalah yang kebablasan melihat keputusan-keputusan, terlalu terbuka, banyak pemikiran baru sehingga muncul banyak amalan baru yang tidak diajarkan oleh Islam, nah ini tidak benar.” (Wawancara tanggal 19 Desember 2019)

Lebih lanjut pernyataan dari Ustadz Muhammad Yusran Anshar tersebut dipertegas oleh ustadz Syaibani Mujiono yang merupakan Sekretaris Jenderal Wahdah Islamiyah. Berikut petikan wawancaranya:

“Kalau kita kembali ke definisi, agak susah ya sebenarnya mendefinisikan Islam Tradisional dan Islam Modernis. Karena terkadang, apa yang dianggap Tradisional itu, itulah yang orisinil dari nabi. Jadi kalau saya memandang sih bahwasanya, itu istilah harus jelas isinya apa, jangan sampai sesuatu yang modern justru dianggap tradisional. Tapi secara prinsip, begini, kalau saya memandang, Islam itu, kalau saya sih lebih berpendapat bahwa Islam itu, dia akan selalu cocok dengan zaman apapun dan dimanapun. Itu lebih, saya lebih senang kesana, karena definisi serta batasannya apa, itu susah itu, kecuali anda mengatakan yang disebut modern itu begini dan tradisional yang dimaksud itu begini, baru kita bisa jelaskan. Tapi secara prinsip, Islam akan sesuai dengan tempat dan waktu dimanapun.” (Wawancara tanggal 6 Januari 2020)

Selanjutnya, ketua harian Wahdah Islamiyah memberikan gambar umum tentang bagaimana menyikapi ideologi-ideologi yang mungkin dianggap terkait dengan agama Islam. Berikut ungkapan Ustadz Rahmat Abdul Rahman:

“Yang saya pahami dari Islam dan itu yang kita kembangkan di Wahdah Islamiyah adalah kita sekarang ini hidup adalah bagian dari kehidupan masa lalu atau hakikatnya merupakan bagian dari masa lalu, dan nanti juga tentu akan menjadi bagian dari kehidupan masa yang akan datang. Pada dasarnya Islam itu adalah ideologi atau aturan yang kontinu atau berkesinambungan, jadi sejak zaman dulu tidak ada perubahan untuk ideologi, konsep ideologinya, konsep ibadahnya, konsep akhlaknya, konsep amalnya, tidak perubahan untuk itu, hanya aktualisasi pengamalan itu dalam kondisi sekarang. Jadi bagi saya, itulah yang kita sampaikan, ajarkan di Wahdah Islamiyah bahwa konsep itu adalah dari zaman dulu, kemudian aktualisasinya adalah modern. Kalau bahasa kita gini, “Salafiatul Manhaj, Asriatul Muaja’ah”; jadi Manhaj dan prinsip itu adalah konsisten terhadap sistem atau konsep sejak zaman nabi adapun aktualisasi harus mengikuti perkembangan zaman. Jadi kontinuitas itu yang kita jaga.” (Wawancara tanggal 23 Januari 2020)

Lebih lengkap dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Hanafi selaku ketua STIBA Makassar, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Dikotomi ini tidak ada pada zaman Rasulullah, namun pakar sosiologi dan masyarakat membagi bahwa Islam Tradisional itu adalah yang konteks wasilahnya masih seperti yang dilakukan pesantren-pesantren terdahulu. Jadi paham ini memang ada, misalnya ormas NU yang dikategorikan sebagai penganut Islam Tradisional dan Muhammadiyah adalah penganut Islam Modernis karena telah mengadopsi sistem pendidikan yang dilakukan oleh orang barat. Namun hari ini, konteksnya harus dikaji kembali, karena muncul gerakan-gerakan yang keluar dari tempat (lembaga) modern tapi menggunakan metode tradisional. Jadi, kalau dikatakan bahwa tahlilan atau mengadopsi adat-adat tertentu lainnya adalah contoh bahwa paham kelompok tersebut adalah tradisional, hal tersebut adalah

kekeliruan, karena ini merupakan atau mengacu kepada kapasitas keilmuan dan kepada siapa kita berguru. Kemudian juga, pada indikator tekstual dan kontekstual, hal ini bukan merupakan sebuah dikotomi melainkan hal beriringan, dimana dalam islam banyak hal kita harus tekstual atau maksudnya mengacu kepada wahyu, dalil, atau teks apalagi dalam beribadah. Namun banyak juga hal dalam Islam kita harus kontekstual melihat apa konteks dan kejadian yang terjadi saat itu.” (Wawancara tanggal 13 November 2019)

Rumusan pertanyaan-pertanyaan diatas, peneliti mendapatkan fakta bahwa organisasi Wahdah Islamiyah tidak bergerak pada jalur yang sama dengan dikotomi ideologi yang dipaparkan (realitas yang terjadi di Indonesia). Ideologi Islam yang dimaksud dalam Wahdah Islamiyah merupakan sebuah konsep tentang apa yang hidup hari ini adalah dari kehidupan masa lalu, dan menjadi bagian dari kehidupan masa yang akan datang. Pemahaman ini dipegang teguh oleh setiap anggota organisasi Wahdah Islamiyah, dijadikan sebagai prinsip organisasi sejak awal organisasi dibentuk. Hal ini sejalan dengan definisi budaya organisasi yang dikemukakan (Robbins & Judge, 2017), bahwa budaya organisasi sebagai sistem nilai dan kepercayaan yang dianut bersama yang berinteraksi dengan orang-orang suatu perusahaan (organisasi), struktur organisasi dan sistem pengawasan untuk menghasilkan norma-norma perilaku.

Budaya organisasi dalam Wahdah Islamiyah ini bersifat sangat persuasif dan mempengaruhi hampir keseluruhan aspek kehidupan organisasi. Setiap anggota memiliki kesadaran kolektif, perasaan memiliki yang sama, dan semangat yang sama untuk mengembangkan dakwah Islam yang prinsipnya *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*.

Terlepas dalam wadah organisasi atau apapun bentuk sarananya, fungsi individual (perorangan) sebagai anggota organisasi Wahdah Islamiyah adalah refleksi terhadap tanggung jawab amal dan ibadah. Mungkin sebuah klise atau *common sense*, tapi inilah yang terjadi dalam organisasi Wahdah Islamiyah, hal ini didukung oleh salah satu asumsi budaya organisasi yang diungkapkan Pacanowsky dan O'Donnell Trujillo dalam (West & Turner, 2011) bahwa Anggota-anggota organisasi menciptakan dan mempertahankan perasaan yang dimiliki bersama mengenai realitas organisasi, yang berakibat pada pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai sebuah organisasi.

Fungsi sebuah budaya organisasi, menurut (Kast & Rosenzweig, 1985) yaitu menyampaikan rasa identitas untuk anggota-anggota organisasi. Hal ini sejalan dengan mukaddimah organisasi dalam AD/ART yang menjadi prinsip pokok Wahdah Islamiyah dengan sebuah persaksian yang memiliki makna mendalam, “Bahwa sesungguhnya tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah hanya kepada Allah *Subhanahu wata'ala* satu-satunya. Oleh karena itu, risalah Islam diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wassalam* untuk membebaskan umat manusia dari penghambaan kepada sesama makhluk menuju penghambaan hanya kepada Allah *Rabb* seluruh makhluk, yaitu Allah *Subhanahu wata'ala*. Dan untuk menjalankan tugas pembebasan tersebut, Allah *Subhanahu wata'ala* telah memerintahkan kepada rasul-Nya serta para pengikut beliau untuk menapaki jalan dakwah dengan penuh hikmah. Hanya saja, dakwah kepada *al-Haq* akan dapat dikalahkan oleh dakwah kepada kebatilan, jika ia tidak terorganisir dengan rapi. Maka berdasarkan keyakinan tersebut, maka kami bersepakat untuk membentuk gerakan dakwah yang berdasarkan pada Al Quran dan As Sunnah sesuai pemahaman *as-Salaf ash-Shalih (Manhaj Ahlu Sunnah wal Jama'ah)*”

Adapun asas organisasi yang tercantum dalam anggaran dasar Wahdah Islamiyah menjelaskan bahwa Pertama, organisasi ini berasaskan Islam, Kedua, organisasi ini merupakan gerakan Dakwah dan Tarbiyah yang bersumber pada Al Quran dan As Sunnah sesuai pemahaman *as-Salaf ash-Shalih (Manhaj Ahlu Sunnah wal Jamaiah)*”

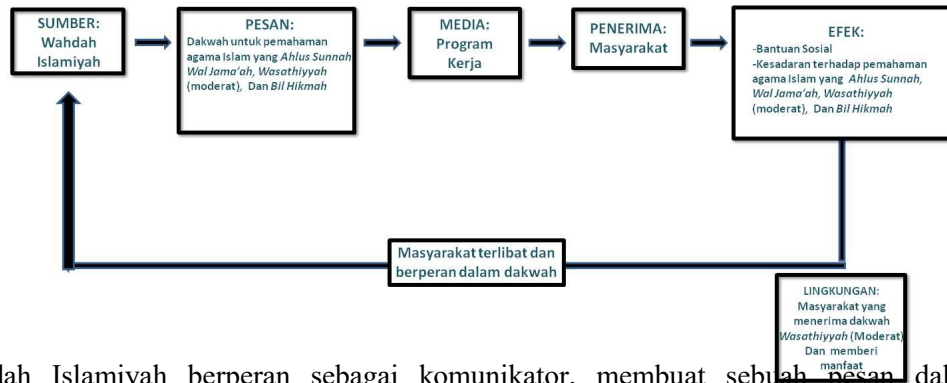
Terakhir, tujuan didirikannya Ormas Wahdah Islamiyah yang juga tercantum dalam anggaran dasar. Pertama, mewujudkan dan membina masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla* berdasarkan Al Quran dan As Sunnah dengan pemahaman *as-Salaf ash-Shalih (Manhaj*

Ahlu Sunnah wal Jama'ah). Kedua, menegakkan tauhid dan menghidupkan Sunnah serta memupuk *ukhuwah Islamiyah* untuk terwujudnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla*.”

Pola Komunikasi Organisasi Wahdah Islamiyah dalam Mewujudkan Ketahanan Organisasi

Joseph de Vito, K. Sereno, dan Erika Vora V dalam (Cangara, 2016) yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

Bagan Unsur-unsur Komunikasi dalam Wahdah Islamiyah



Wahdah Islamiyah berperan sebagai komunikator, membuat sebuah pesan dakwah yang kemudian akan dikirimkan. Sebuah pesan dakwah untuk memahami agama Islam yang sesuai prinsip *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, dengan konsepnya *Wasathiyah* (moderat), dan aktualisasinya yang *bil hikmah* (memberi manfaat). Pesan kemudian dikirim melalui media program kerja yang dirumuskan oleh organisasi. Program kerja yang bersifat sosial, memberi manfaat, dan dikemas agar bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Dari program tersebut, efeknya bagi masyarakat diharapkan mampu menuai manfaat secara fisik hingga pengetahuan tentang prinsip agama Islam yang *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, dengan konsep *Wasathiyah*, dan aktualisasi *bil hikmah*.

Adapun Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.

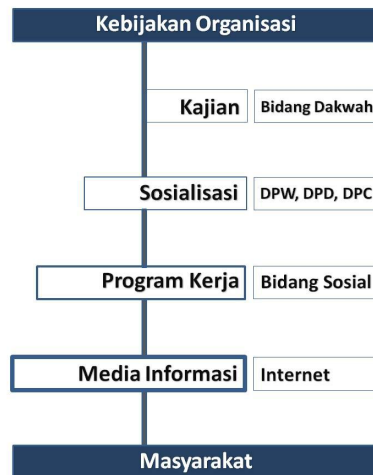
Dari perjalanan organisasi Wahdah Islamiyah, ditemukan bahwa apa yang menjadi masalah masyarakat (objek dakwah) dalam pemahaman agama Islam adalah besarnya ketidaktahuan masyarakat. Menawarkan pengetahuan kepada masyarakat harus dengan cara yang arif dan tidak memberi tekanan. Masyarakat Indonesia adalah individu yang memiliki nilai budaya yang kuat, menawarkan nilai yang baru dengan bentuk yang baru harus berhati-hati. Dengan (lagi) konsep *Wasathiyah* (moderat), organisasi Wahdah Islamiyah berusaha menghindari benturan nilai dari maksud dan bentuk sebuah pemahaman agama Islam yang telah ada sejak dulu. Puncak agendanya adalah mengemas pendekatan dengan manfaat agar masyarakat menerima dakwah organisasi Wahdah Islamiyah.

Dari dukungan lingkungan tersebut, masyarakat diharapkan merespon dan bertindak untuk melanjutkan dakwah dalam pemahaman agama Islam yang berprinsip *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, dengan konsepnya *Wasathiyah* (moderat), dan aktualisasinya yang *bil hikmah*. Pola komunikasi organisasi Wahdah Islamiyah menunjukkan sebuah Model Interaksional yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm dalam (Cangara, 2016), sebuah model yang disebut juga dengan komunikasi dua arah “two way communication”. Adapun elemen terpenting adalah umpan-balik “feedback”

Adapun Arus Komunikasi Organisasi Wahdah Islamiyah yaitu menggambarkan arus Komunikasi Eksternal, yakni organisasi seringkali berkomunikasi dengan pihak luar untuk mempresentasikan produk dan layanan, untuk menampilkan citra organisasi yang positif, untuk menarik anggota dan untuk mendapatkan perhatian. Jenis komunikasi eksternal pada umumnya meliputi empat program yang berbeda, yaitu:

- a) Hubungan masyarakat berusaha mengkomunikasikan citra positif, kesatuan antara organisasi dengan warga setempat, dan promosi identitas organisasi sebagai salah satu kontributor yang berperan dalam masyarakat dan komunitas dimana organisasi itu berada.
- b) Periklanan berusaha menggambarkan produk atau layanan organisasi dalam cara-cara yang positif. Bentuk komunikasi semacam ini dirancang untuk mendatangkan pelanggan, klien atau pasien.
- c) Promosi adalah budaya dan kesempatan yang tersedia bagi para calon anggota. Komunikasi semacam ini digunakan untuk menarik perhatian talenta-talenta anggota yang dibutuhkan untuk mempertahankan dan mengembangkan organisasi.
- d) Survei konsumen yang digunakan untuk memperoleh umpan balik mengenai pengalaman konsumen. Informasi ini digunakan untuk membuat modifikasi yang positif dalam layanan produk, ataupun hubungan dengan konsumen. Komunikasi dalam organisasi Wahdah Islamiyah terdiri dari rangkaian pemahaman organisasi yang disepakati dalam internal organisasi. Dijadikan tumpuan paling dasar dalam merumuskan sebuah kebijakan organisasi atau program kerja, kemudian beralih ke perencanaan komunikasi. Semua program kerja organisasi Wahdah Islamiyah yang berada dalam bidang sosial dan sebagainya adalah bagian inti dari komunikasi eksternal organisasi. Disana masyarakat menilai, memahami dan mengambil sikap terhadap apa yang mereka dapatkan.

Bagan Arus Komunikasi Eksternal Organisasi Wahdah Islamiyah



Pola diatas menggambarkan gerakan organisasi Wahdah Islamiyah dalam komunikasinya terhadap masyarakat yang multi-ideologi. Sistem dalam organisasi adalah rangkaian komunikasi. Dalam prosesnya, sistem berjalan melalui aktivitas komunikasi yang secara natural hingga pada perencanaan komunikasi itu sendiri.

Setiap kebijakan organisasi dalam Wahdah Islamiyah tidak terlepas dari maslahat umat Islam. Mengembalikan masyarakat ke pemahaman *Ahklus Sunnah wal Jam'ah* adalah target, melalui kebijakan organisasi dimana tercipta perencanaan komunikasi. Perencanaan yang bertujuan untuk merealisasikan program-program organisasi Wahdah Islamiyah yang didalamnya terdapat misi utama yaitu memberikan pemahaman masyarakat dari yang cenderung tradisi atau modernis ke sebuah paham agama berdasarkan Al Quran dan Sunnah.

Hal ini sejalan dengan pencapaian organisasi Wahdah Islamiyah. Dicetuskan pada tahun 1988, organisasi ini mengawali langkah dengan mengurus 14 masjid dan 4 unit majelis taklim di Kota Makassar. Hari ini (Mukernas 2019) Wahdah Islamiyah telah membina 1560 masjid dan 3648 unit majelis taklim di seluruh Indonesia. Unit perwakilan organisasi Wahdah Islamiyah daerah lain telah mencapai angka 193 di kabupaten/kota di 34 provinsi. Tidak hanya itu, Wahdah Islamiyah juga terus mengembangkan unit-unit usahanya agar memiliki jumlah yang sama dengan jumlah Dewan Pimpinan Daerah (DPD).

Dalam unit usaha yang sifatnya pendidikan, banyaknya sekolah-sekolah yang dimiliki organisasi Wahdah Islamiyah, dari tingkat usia dini sampai perguruan tinggi, telah ramai diminati oleh masyarakat. Banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya di sekolah-sekolah tersebut. Kajian umum dari taklim hingga Tabligh Akbar yang diselenggarakan oleh Wahdah Islamiyah telah menjadi alternatif utama bagi masyarakat di kota Makassar untuk mendapatkan ilmu agama (*Wahdah.or.Id*).

Unit usaha organisasi yang juga menyumbangkan pencapaian besar kepada Wahdah Islamiyah adalah Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ Nasional). WIZ telah merealisasikan beberapa program, diantaranya adalah membina 1560 masjid, menebarkan 100.500 eksemplar Al Quran, menangani 8500 Tahfidz Community dan 264 Rumah Tahfidz, mengembangkan 3240 guru mengaji, dan telah menyalurkan 140 penerima beasiswa pendidikan yatim dan dhuafa. Semua pencapaian dalam lingkup seluruh Indonesia. Ini menunjukkan sebuah penerimaan yang baik oleh masyarakat. Kesempatan melebarkan sayap dakwah Wahdah Islamiyah dalam segala aspek kehidupan masyarakat juga didukung oleh masyarakat itu sendiri.

Organisasi Wahdah Islamiyah, bisa dikatakan sebagai refleksi sistem terbuka yang terdiri dari sejumlah subsistem. Organisasi menerima masukan berupa energi, informasi dan bahan-bahan dari lingkungan. Pada poin ini peran “Sosialisasi” organisasi Wahdah Islamiyah sangat penting, karena Wahdah Islamiyah akan bersentuhan langsung dengan lingkungannya atau lebih khusus masyarakat. Misalnya DPD Makassar Wahdah Islamiyah menghadirkan program kerja dalam bidang-bidang sosial, seperti; a. Pelayanan penyelenggaraan jenazah dan pelatihan penyelenggaraan jenazah, b. Pelatihan dan pelayanan pengobatan ruqyah syar’iyah, c. Penanggulangan musibah dan kebakaran, d. Program anak asuh, e. Khitanan massal dan donor darah.

Dari sini Arus Komunikasi Eksternal terjadi, dimana Wahdah Islamiyah dalam “Hubungan Masyarakat” berusaha mengkomunikasikan citra positif. Kesatuan antara organisasi perusahaan dengan warga setempat, dan promosi identitas organisasi sebagai salah satu kontributor yang berperan dalam masyarakat dan komunitas dimana organisasi itu berada. Hal ini kemudian didukung oleh salah satu penjabaran target organisasi Wahdah Islamiyah yaitu “Memiliki unit kesehatan sebagai bagian dari pelayanan masyarakat”. Organisasi Wahdah Islamiyah menargetkan setiap DPD untuk memiliki unit kesehatan yang berperan aktif dalam pelayanan kesehatan di daerahnya. Rencana ini akan diupayakan untuk terwujud tahun 2030 sesuai visi organisasi.

Internal organisasi dapat dipandang sebagai hal yang terdiri dari berbagai subsistem penting. Salah satunya adalah tujuan-tujuan organisasi dan nilai-nilai keorganisasian. Ekosistem yang terjadi antara Wahdah Islamiyah dan masyarakat kota Makassar misalnya, organisasi telah melaksanakan suatu fungsi yang dirumuskan dari menerima masukan-masukan dan penyesuaian tuntutan-tuntutan sosial.

Dalam bidang dakwah DPD organisasi Wahdah Islamiyah terdapat sebuah program bernama “Konsultasi Syariah”. Program ini adalah kesempatan bagi masyarakat untuk bertanya tentang sebuah permasalahan khususnya agama. Bentuknya berupa kajian umum (Seminar Islami) dimana masyarakat dan beberapa ustadz ahli dibidangnya dipertemukan. Selain memberikan jawaban sebuah permasalahan, Program ini juga menjadi catatan bagi organisasi tentang apa yang menjadi masalah utama masyarakat di kota Makassar atau secara umum. Menurut Ketua Harian Wahdah Islamiyah ustadz Rahmat Abdul Rahman, dari evaluasi berjalannya program-program Wahdah Islamiyah sampai

hari ini, ditemukan bahwa apa yang menjadi masalah mendasar masyarakat adalah “ketidaktahuan” terhadap ilmu-ilmu, terutama ilmu agama.

Adapun upaya lain organisasi Wahdah Islamiyah dalam berinteraksi dengan lingkungannya adalah melalui media-media. Menurut wakil ketua Dewan Syariah ustadz Ahmad Hanafi, mengatakan bahwa dengan media yang dimiliki oleh organisasi, maka dakwah akan lebih luas, menjangkau yang tidak terjangkau dengan efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Ketahanan organisasi yang dicapai oleh Wahdah Islamiyah merupakan dampak dari terciptanya sebuah ekosistem antara organisasi dan lingkungannya. Organisasi yang terus menerus berkomunikasi dengan sumber daya dari lingkungannya, maka organisasi tersebut akan mempunyai daya tahan hidup yang sangat tinggi. Disalurkan melalui media dan program kerja, dari situlah Wahdah Islamiyah berkomunikasi dengan masyarakat dan berusaha menanamkan prinsip gerakannya yaitu “Áhklus sunnah wal jama’ah”. Komunikasi menjadi pintu masuk masyarakat dalam mengenal organisasi Wahdah Islamiyah; mendengarkan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, mengetahui masalah-masalah, mendiskusikan solusi bersama, saling memberi kritik dan saran, dan saling mendukung berkembangnya dakwah Islam yang sebenarnya.

REFERENSI

- Asror, M. Z. (2018). Strategi Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh di Kota Pancor. *Sosio Edukasi, 1*(2).
- Cangara, H. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Hadiati. (2016). *Komunikasi Dakwah Wahdah Islamiyah*.
- Holling, C. . (1996). *Engineering Within Ecological Constraints*. <https://doi.org/10.17226/4919>
- Ibadurohman, L. (2013). *Siapakah Salafus Shalih?* Muslim.or.Id. <https://muslim.or.id/18935-siapakah-salafus-shalih.html>
- Ivancevich, J. M. (2010). *Resource Management Twelfth Edition*.
- Jurdi, S. (2007). *Sejarah Wahdah Islamiyah*. Kreasi Wacana.
- Kamil, P. (2019). Peran Dakwah Melalui Media Cetak Untuk Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Terhadap Peran Majalah Suara Hidayatullah Lampung). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 3*(2), 175. <https://doi.org/10.29240/jdk.v3i2.645>
- Kast, F. E., & Rosenzweig, J. E. (1985). *Organization and Management: A Systems and Contingency Approach (Mcgraw Hill Series in Management)*. McGraw-Hill Companies.
- Mufid, A. S. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia Puslitbang Kehidupan Keagamaan*.
- Nata, A. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/9794218081>
- Nurdiassa, A., Kambo, G. A., Muhammad, M., & Zulfikar, A. (2019). Eksistensi Organisasi Islam Di Sulawesi Selatan: Studi Gerakan Sosial Politik Front Pembela Islam Di Kota Makassar. *JPP (Jurnal Politik Profetik), 7*(1), 1–35.
- Qadir, A. (2008). *Mulia dengan Manhaj Salaf* (1st ed.). Pustaka At-Taqwa.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat.
- Salah M, M. (2018). Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam Di

Kota Makassar. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1).
<https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5174>

Setiadi, R., & Wulandari, F. (2016). Memadukan Strategi, Mewujudkan Ketahanan: Sebuah Pembelajaran Dari Pengembangan Strategi Ketahanan Kota Di Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.2.95-105>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfa Beta.

wahdah.or.id/. (n.d.). <https://wahdah.or.id/>

West, R., & Turner, L. H. (2011). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.

Winardi, J. (2015). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Kencana.